
PENGARUH *TOTAL ASSET TURNOVER* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *EARNING PER SHARE* PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI

Edi Santoso

Email: Edi_sant_14@yahoo.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dhrama Pontianak

ABSTRAKSI

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang memiliki sifat saham *defensive*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial maupun simultan terhadap *Earning per Share* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI. Bentuk penelitian yang digunakan adalah metode kausal. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah studi dokumenter. Teknik analisis data berupa analisis statistik dengan *software SPSS Statistic 17*.

Berdasarkan analisis statistik didapat konstanta 2,5 menyatakan jika tidak ada variabel bebas maka *Earning per Share* adalah 2,5, setiap peningkatan 1 *Total Asset Turnover* akan menurunkan *Earning per Share* sebesar 1,568, dan setiap peningkatan 1 *Debt to Equity Ratio* akan menyebabkan peningkatan *Earning per Share* sebesar 0,065. Hasil pengujian hipotesis *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial dan simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning per Share*.

KATA KUNCI: *Total Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning per Share*

PENDAHULUAN

Pasar modal sendiri memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat (investor). Dana yang diperoleh dari masyarakat dapat di pergunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi dan penambahan modal kerja perusahaan. Fungsi lain dari pasar modal adalah sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada surat-surat berharga (efek).

Salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam menginvestasikan modal mereka ke dalam suatu perusahaan adalah tingkat utang, tingkat keuntungan dan aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat utang yang tinggi mensyaratkan perusahaan untuk melunasi kewajibannya terlebih dahulu sebelum membagikan keuntungan untuk pemegang saham yang berupa dividen. Tingkat utang perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio*, dimana rasio ini menggambarkan proporsi antara aktiva yang didanai oleh utang dengan yang didanai oleh pemilik perusahaan.

Untuk dapat mengukur kinerja perusahaan atas efektifitas dan efisiensi penggunaan dana yang telah tersedia bagi mereka dalam menghasilkan penjualan adalah

dengan menggunakan rasio *Total Asset Turnover*. *Total Asset Turnover* bisa menjadi tolak ukur bagi manajemen untuk menilai seberapa berhasil mereka memaksimalkan asset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang memiliki rasio *Total Asset Turnover* yang tinggi biasanya menghasilkan laba yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* yang rendah. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menguji pengaruh *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap perubahan *Earning per Share*.

KAJIAN TEORI

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang baik buruknya keadaan dan kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melihat serta mengadakan analisis terhadap laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Menurut Harahap (2011: 105) “Laporan Keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Laporan Keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan.”

Menurut Sutrisno (2013: 8-9): “Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni (1) neraca dan (2) laporan rugi laba. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.”

Untuk dapat menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, diperlukan alat pengukur. Analisis Rasio merupakan salah satu bentuk atau cara umum yang digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis hanya menggunakan rasio aktivitas yang diwakili TATO dan rasio leverage yang diwakili DER sebagai variabel bebas, untuk mengukur signifikansi pengaruh terhadap rasio profitabilitas yang diwakili EPS sebagai variabel terikat.

Menurut Sawir (2005: 17): “Rasio perputaran total aktiva menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan.”

Menurut Sutrisno (2013: 228): “Perputaran aktiva atau *Asset turnover* merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya.”

Rasio aktivitas dipergunakan untuk mengukur seberapa efektifnya penggunaan semua sumber daya yang terdapat didalam perusahaan pada pengendaliannya akan hasil yang bisa diperoleh. Rasio aktivitas mengangap sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva.

Sedangkan *leverage* sendiri merpuakan pendongkrak bagi perusahaan untuk memperluas usaha mereka. Menurut Kasmir (2011: 112): “Rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).”

Rasio DER menurut Sunyoto (2013: 108): “Rasio ini menunjukkan besarnya pembiayaan total aktiva yang berasal dari total utang dan modal sendiri baik jangka pendek maupun jangka panjang.” Sedangkan DER menurut Sawir (2005: 13): “Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.”

Rasio *leverage* digunakan dalam mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial mereka seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi, rasio ini juga sering disebut sebagai pengungkit dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan. Rasio profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bagi mereka. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan. Menurut Sutrisno (2013: 228-290): “Profitabilitas merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen.”

EPS sendiri merupakan rasio yang biasa digunakan dalam menilai apakah perusahaan mampu memberikan pengembalian yang sepadan atas dana yang diinvestasikan oleh para investor kedalam perusahaan mereka dan bisa menjadi tolak ukur bagi manajemen dalam menilai keberhasilan mereka dalam mencapai tujuannya.

Rasio EPS menurut Kasmir (2011: 207): “Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” Menurut Tandelilin (2001: 241):

“Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.” Menurut Walsh (2003: 148) : “Laba per saham adalah salah satu nilai statistik yang paling sering digunakan ketika sedang membahas kinerja suatu perusahaan atau nilai saham.”

EPS sendiri tentunya tidak bisa terlepas dari berapa jumlah pendapatan atau laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar dari perusahaan tersebut, dalam pasar modal terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham preferen dan saham biasa dimana kedua jenis saham ini menandakan status kepemilikan suatu entitas oleh seorang individu ataupun organisasi sesuai dengan proporsi yang mereka miliki.

Menurut Fahmi (2014: 271): “Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegang sahamnya berhak mengikuti rapat umum pemegang saham dan rapat umum pemegang saham luar biasa serta berhak untuk menentukan membeli righ issue atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.”

Menurut Widodoatmodjo (2006: 54): “Secara sederhana, saham dapat didefinisikan sebagai tanda pernyataan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan.” Menurut Hartono (2008: 112): “Pemegang saham adalah pemilik dari perusahaan yang mewakili kepada manajemen untuk menalankan perusahaan.” Saham sendiri merupakan tanda dari penyertaan modal dari suatu badan atau perorangan ke suatu perusahaan, memiliki hak untuk menentukan kelanjutan perusahaan dalam rapat umum pemegang saham seperti pembagian dividen, penentuan laba ditahan dan lain sebagainya.

Saham biasa menurut Ahmad (2003: 74): “Surat berharga yang paling banyak dan luas perdagangannya. Pemegang surat berharga ini memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) dan disamping memperoleh pembagian keuntungan (*dividen*) dari perusahaan juga kemungkinan adanya keuntungan atas kenaikan modal (nilai) atas surat berharga tersebut atau disebut *capital gain*.”

Menurut Fabozzi (2000: 522): “Saham preferen merupakan kelompok saham, bukan instrument hutang, namun memiliki karakteristik gabungan dari saham biasa dan hutang.” Sedangkan menurut Hartono (2008: 107): “Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan (*hybrid*) antara obligasi (*bond*) dan saham biasa.” Menurut Fahmi (2014:271): Saham istimewa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegang sahamnya

akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang biasanya akan diterima setiap kuartal.”

Kelemahan dari saham preferen adalah pemilik dari saham preferent tidak memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham. Adapun kelebihan yang dimiliki pemegang saham preferent ada didalam pembagian dividen dan jika perusahaan dilikuidasi, maka pemegang saham preferenlah yang akan lebih diutamakan dalam pembayaran dana yang mereka tanamkan ketimbang pemegang saham biasa.

Seperti yang kita ketahui, seorang investor yang memegang saham suatu perusahaan pastinya mengharapkan pengembalian yang setimpal bagi mereka, keuntungan yang didapat dari surat berharga tersebut bisa bersumber dari dividen maupun *capital gain*. Dividen sendiri merupakan balas jasa atas dana yang telah ditanamkan investor kedalam suatu perusahaan dan dividen sangat erat kaitannya dengan laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Sutrisno (2014: 275): “Ada dua jenis dividen, yaitu dividen saham preferen yang dibayarkan secara tetap dalam jumlah tertentu, dan dividen saham biasa yang dibayarkan kepada pemegang saham apabila perusahaan mendapatkan laba.”

Capital gain merupakan selisih *plus* antara harga saat seorang investor membeli saham suatu perusahaan dengan harga jual saham yang dimiliki. Jika yang terjadi adalah sebaliknya yaitu harga beli lebih tinggi dari harga jual, maka seorang investor akan memperoleh *capital loss*. Menurut Sutrisno (2014: 104): “Selain penghasilan berupa dividen, keuntungan yang diharapkan dari pemegang saham adalah selisih harga saham. Bila harga jual saham lebih tinggi dibanding dengan harga belinya, maka investor akan memperoleh *capital gain*.”

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah desain penelitian kausal. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung berupa laporan keuangan yang sudah diolah dan diterbitkan oleh pihak perusahaan. Karya ilmiah ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai pengambilan sampel perusahaan yang akan diteliti. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis regresi yang diterapkan dalam bentuk angka-angka dan mendeskripsikan hasil dari analisis.

PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh *output* sebagai berikut:

TABEL 1
HASIL PENGUJIAN ONE SAMPLE KOLMOGOROV SMIRNOV

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.12462782
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.898
Asymp. Sig. (2-tailed)		.396

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan SPSS 17, 2015

Berdasarkan hasil *output* SPSS untuk uji normalitas menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada Tabel 1 didapat nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* adalah sebesar 0,396. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusinormal, karena nilai probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar daripada tingkat kesalahan yang ditetapkan penulis.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk menentukan apakah model regresi terjadi multikolinearitas penulis menggunakan uji nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Vector* (VIF) pada model regresi. pengujian multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Vector* (VIF) pada model regresi diperoleh *output* pada Tabel sebagai berikut:

TABEL 2
HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINEARITAS
UJI TOLERANCE DAN VARIANCE INFLATION VECTOR
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
TATO_LG10	.896	1.116
DER_LG10	.896	1.116

a. Dependent Variable: EPS_LG10

Sumber: Data Olahan SPSS 17,2015

Berdasarkan hasil *output* SPSS untuk uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Vector* (VIF) pada Tabel 2. Dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* kedua variabel lebih dari 0,1 yaitu sebesar 0,896 dan nilai *Variance Inflation Vector* kurang dari 10 yaitu sebesar 1,116. Dapat disimpulkan bahwa pada model regresi bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menentukan apakah suatu model regresi terjadi heteroskedastisitas penulis menggunakan metode uji koefisien korelasi Spearman's Rho. Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode koefisien korelasi Spearman's Rho maka diperoleh *output* pada Tabel sebagai berikut:

TABEL 3
HASIL PENGUJIAN HETEROSKEDASTISITAS
KOEFISIEN KORELASI SPEARMAN'S RHO
Correlations

			TATO_LG 10	DER_LG 10	Unstandardized Residual
Spearman's rho	TATO_LG10	Correlation Coefficient	1.000	.261	-.021
		Sig. (2-tailed)	.	.104	.896
		N	40	40	40
	DER_LG10	Correlation Coefficient	.261	1.000	.154
		Sig. (2-tailed)	.104	.	.343
		N	40	40	40
Unstandardize d Residual		Correlation Coefficient	-.021	.154	1.000
		Sig. (2-tailed)	.896	.343	.
		N	40	40	40

Sumber: Data Olahan SPSS 17, 2015

Berdasarkan *output* dari SPSS *statistic* Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai korelasi kedua variabel bebas dengan unstandardized residualnya memiliki nilai

signifikansi lebih dari 0,5 yaitu 0896 dan 0,343. Karena nilai signifikansi dari kedua variabel bebas lebih besar dari unstandardized residual. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Pada uji autokorelasi model, penulis menggunakan metode *Run Test* untuk melihat apakah model regresi terjadi autokorelasi atau tidak. Adapun *output* dari pengujian model regresi menggunakan metode *Run Test* dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

TABEL 4
HASIL PENGUJIAN AUTOKORELASI
RUN TEST
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-811.88644
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	16
Z	-.845
Asymp. Sig. (2-tailed)	.398

a. Median

Sumber: Data Olahan SPSS 17,2015

Berdasarkan hasil *output* yang diperoleh dari Tabel 4 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) adalah sebesar 0,398 lebih besar dari pada level kesalahan yang ditetapkan yaitu 0,05. Dapat disimpulkan pada pengujian autokorelasi menggunakan metode *Run Test* menyatakan tidak terjadi autokorelasi antar variabel ($0,398 > 0,05$).

2. Uji Regresi Linear Berganda

TABEL 5
HASIL REGRESI BERGANDA ANTARA
TATO DAN DER DENGAN EPS
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	2.500	.245	
TATO_LG10	-1.568	1.310	-.204
DER_LG10	.065	.711	.015

a. Dependent Variable: EPS_LG10

Sumber: Data Olahan SPSS 17,2015

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 2,5 - 1,568 X_1 + 0,065 X_2$ Persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta 2,5 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* maka *Earning per Share* adalah sebesar 2,5.
 - b. Koefisien regresi X_1 sebesar -1,568 menyatakan bahwa setiap peningkatan *Total Asset Turnover* sebesar 1 maka akan menyebabkan penurunan *Earning per Share* sebesar 1,568 dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
 - c. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,065 menyatakan bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan *Earning per Share* sebesar 0,065 dengan catatan variabel lain dianggap konstan.
3. Koefisien Korelasi Berganda

TABEL 6
HASIL KOEFISIEN KORELASI
TATO DAN DER DENGAN EPS

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.199 ^a	.040	-.012	1.15462

a. Predictors: (Constant), DER_LG10, TATO_LG10

b. Dependent Variable: EPS_LG10

Sumber: Data Olahan SPSS 17,2015

Dari Tabel 6 diperoleh nilai R sebesar 0,199 artinya *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh sangat lemah terhadap *Earning per Share* pada perusahaan yang tergabung dalam sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

4. Koefisien Determinasi

Dari Tabel 6 dapat dilihat tidak terdapat pengaruh yang kuat antara varians variabel *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap varians variabel terikat *Earning per Share* pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sub sektor makanan dan minuman di BEI tidak begitu kuat karena nilai R Square dari uji ini hanya sebesar 0,04 yang berarti *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* hanya berpengaruh sebesar empat persen terhadap perubahan *Earning per Share*.

5. Uji Hipotesis

a. Pengujian hipotesis secara serempak (Uji F)

TABEL 7
HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS SECARA SEREMPAK
ANOVA^b

Model		F	Sig.
1	Regression	2.635	.042 ^a
	Residual		
	Total		

a. Predictors: (Constant), DER_LG10, TATO_LG10

b. Dependent Variable: EPS_LG10

Sumber: Data Olahan SPSS 17,2015

Berdasarkan hasil *output* yang ditampilkan pada Tabel 7, didapatkan Nilai F_{hitung} sebesar 2,635 lebih kecil dari F_{tabel} yaitu 3,25 ($2,635 < 3,25$) dan tingkat signifikansi 0,042 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diputuskan untuk menerima hipotesis H_0 dan menolak H_a . Jadi berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa model layak untuk diuji.

b. Pengujian hipotesis secara parsial (Uji t)

TABEL 8
HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS SECARA PARSIAL
Coefficients^a

Model		T	Sig.
1	(Constant)	10.206	.000
	TATO_LG10	-1.198	.239
	DER_LG10	.091	.928

a. Dependent Variable: EPS_LG10

Sumber: Data Olahan SPSS 17, 2015

Berdasarkan hasil *output* perhitungan yang ditampilkan pada Tabel 8
Dapat dipaparkan hasil pengujian sebagai berikut:

1) Hipotesis antara *Total Asset Turnover* dan *Earning per Share*

Nilai t_{hitung} sebesar -1,198 lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 2,0281 ($-1,198 < 2,0281$) dan tingkat signifikansi 0,239 lebih besar dari 0,05 maka dapat diputuskan untuk menerima hipotesis H_{01} dan menolak H_{a1} . Disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Earning per Share*

pada perusahaan yang tergabung dalam sub sektor makanan dan minuman di BEI.

2) Hipotesis antara *Debt to Equity Ratio* dan *Earning per Share*

Nilai t_{hitung} sebesar 0,091 lebih kecil daripada t_{tabel} yaitu 2,0281 ($0,091 < 2,0281$) dan tingkat signifikansi 0,928 lebih besar dari 0,05 maka dapat diputuskan untuk menerima hipotesis H_{02} dan menolak H_{a2} . Disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Earning per Share* pada perusahaan yang termasuk dalam sub sektor makanan dan minuman di BEI.

TABEL 9
REKAPITULASI HASIL PENELITIAN

Hipotesis	Keterangan	Uji Hipotesis	
		Hasil Pengujian	Kesimpulan
H ₁	Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Earning per Share</i>	$t_{hitung} < t_{tabel}$ -1,198 < 2,0281	H ₀ diterima
H ₂	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Earning per Share</i>	$t_{hitung} < t_{tabel}$ 0,091 < 2,0281	H ₀ diterima

Sumber: Data olahan, 2015

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa baik secara parsial maupun serempak, *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Earning per Share* perusahaan-perusahaan sub sektor makana dan minuman yang tergabung di Bursa Efek Indonesia.

Pada hasil pengujian diatas yang menunjukkan bahwa rasio *Total Asset Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Earning per Share*. Maka penulis memberikan saran kepada pembaca, manajer dan investor untuk menggunakan alat ukur lain dalam menilai pengaruh perubahan *Earning per Share* dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmad, Kamaruddin. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi Dan Portofolio*, edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta 2004.
- Fabozzi, Frank J. *Manajemen Investasi Buku Dua*, edisi pertama. Jakarta: Selambar Empat, 2000.

-
- Fahmi, Irham. *Pengantar Manajemen Keuangan*, edisi ketiga. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hartono, Jogiyanto. *Teori Portofolio dan Analisa Investasi*, edisi kelima. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2008.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama cetakan keempat. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, edisi kelima. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Sunyoto Danang. *Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis*, edisi pertama. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Sutrisno.H. *Manajemen Keuangan*, edisi kesembilan. Yogyakarta: Ekonisia, 2013
- Tandelilin Eduardus. *Analisa Investasi dan Manajemen Portofolio*, edisi pertama. Yogyakarta: BPFE, 2001
- Walsh, Ciaran. *Key Managemen Ratio: Rasio-Rasio Manajemen Penting. Pergerakan Dan Pengendalian Bisnis*, edisi ketiga. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Widoatmodjo, Sawidji. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*, edisi ketiga. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006.